

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Eliminasi adalah pengeluaran, penghilangan, penyingkiran, penyisihan. Dalam bidang kesehatan, Eliminasi adalah proses pembuangan sisa metabolisme tubuh baik berupa urin atau bowel (feses). Beberapa gangguan eliminasi dapat berupa inkontensia, diare hingga obtipasi. Obstipasi atau sembelit adalah kondisi yang ditandai dengan sulit buang air besar (BAB) atau frekuensi BAB yang lebih sedikit daripada biasanya. Kondisi ini sering kali dipicu oleh pola makan yang tidak mengonsumsi cukup serat dan salah satu penyakit dengan obtipasi yaitu *colic abdomen* (Asmadi, 2013).

The World Healthy Organization (2019) menyebutkan bahwa *colic abdomen* merupakan salah satu angka kejadian nyeri yang cukup tinggi. *Colic abdomen* merupakan gejala yang terjadi secara tiba-tiba dan tidak spesifik. *Colic abdomen* adalah gangguan pada aliran normal isi usus sepanjang traktusintestinal, obstruksi terjadi ketika ada gangguan yang menyebabkan terhambatnya aliran usus ke depan tetapi peristaltik normal, kondisi ini menyebabkan nyeri hebat pada perut yang sifatnya hilang-timbul (Reeves.C.J, 2011).

Saat di lakukan data *pre survey* di RSUD Jenderal Ahmad Yani Metro tahun 2022. Angka kasus gangguan eliminasi menjadi alasan utama terbanyak. Dalam bulan Januari saja tercatat 80% dari 138 kasus atau 110 kasus mengalami gangguan eliminasi. Hal yang mendasari terjadinya *colic abdomen* adalah kontraksi otot, penyumbatan, atau peradangan pada organ di dalam rongga perut, seperti usus, rektum, kantong empedu, ginjal, atau saluran kemih. Kejadian penyakit *colic abdomen* terjadi karena pola hidup yang tidak sehat sehingga berdampak pada kesehatan tubuh (WHO, 2019).

Menurut data dari WHO pada tahun 2012 ±7 miliar jiwa, Amerika Serikat berada diposisi pertama dengan penderita *colic abdomen* terbanyak 47% dari 810.000 orang penduduk. Sedangkan untuk data Prevalensi *colic abdomen* di Indonesia tercatat 40,85% dari 800.000 orang penduduk (WHO,

2012). Berdasarkan hasil pengamatan dan laporan tugas akhir yang dilakukan oleh Departemen Kesehatan Republik Indonesia (Depkes RI) tahun 2018 diperoleh angka penderita *colic abdomen* di Indonesia cukup tinggi sekitar 91,6%. Penyebab dari kasus *colic abdomen* tersebut adalah makanan yang mengandung pedas dan biji - bijihan seperti: cabai, biji jambu dan biji tomat (Depkes RI, 2018).

Kejadian *colic abdomen* di Indonesia menurut data yang dirilis oleh Kementerian Kesehatan RI pada tahun 2013 berjumlah sekitar 6% dari jumlah penduduk di Indonesia atau sekitar 179.000 orang. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 menunjukkan bahwa prevalensi jumlah penderita *colic abdomen* di Lampung pada tahun 2013 sebanyak 1.246 dan mengalami peningkatan pada tahun 2018 sebanyak 1.292 penderita. Laporan tugas akhir mencatat insiden *colic abdomen* di Bandar Lampung pada tahun 2015 sebanyak 495 penderita, terdiri dari pasien rawat jalan sebanyak 306 pasien, dan pasien rawat inap sebanyak 189 pasien (Wahyudi.A.S, 2016).

Berdasarkan data *pre survey* di RSUD Jenderal Ahmad Yani Metro tahun 2022, kasus *colic abdomen* masuk dalam 10 penyakit terbanyak. Data menyebutkan ada 12 kasus *colic abdomen* selama bulan Januari 2022. Kebanyakan kasus, *colic abdomen* mungkin tidak akan membaik jika hanya menggunakan obat perangsang feses saja. Karena bisa disebabkan oleh banyak hal dan gangguan eliminasi yang dirasakan bisa menjadi semakin parah. Yang mana penderita *colic abdomen* akan terganggu dalam aktivitas sehari-hari, eliminasi, gangguan tidur hingga nyeri akut. *Colic abdomen* perlu dilakukan perawatan secara intensif (Potter & Perry, 2012).

pada penatalaksanaan *colic abdomen* yaitu mencakup manajemen eliminasi, menganjurkan diet tinggi serat, pengaturan posisi, pengkajian nyeri, memberikan tindakan mandiri atau manajemen keperawatan, kolaborasi dengan tenaga medis lainnya dan melakukan evaluasi nyeri. Pengkajian nyeri dapat dilakukan dengan mengkaji tingkat nyeri atau skala nyeri pasien, mengobservasi serta memonitoring reaksi nonverbal pasien, menggunakan komunikasi dengan teknik komunikasi terapeutik, mengontrol kenyamanan lingkungan pasien. Semua tindakan caring keperawatan ini sangat penting

dikarenakan mampu mengurangi gejala gangguan eliminasi dan persepsi nyeri yang dirasakan pasien (Sandika. D.J, 2017).

Perawat sebagai tenaga medis berperan sangat penting dalam membantu proses kesembuhan pasien. Tidak hanya membantu kesembuhan pasien perawat juga berperan sebagai *care giver* atau memberikan perhatian khusus, merawat, dan menjaga pasien dengan menerapkan perilaku *caring* dalam setiap tindakannya (Jannah,. N., 2020). Agar kebutuhan dasar pasien dapat terpenuhi dengan baik perawat memberikan perilaku *caring* yang baik, seperti sikap peduli serta perhatian perawat terhadap pasien, memberikan dukungan penuh terhadap kesembuhan pasien, dan menghormati pasien, perilaku *caring* perawat diharapkan dapat memperbaiki kualitas hidupnya akan berjalan dengan optimal (Jannah. N., 2020).

B. Rumusan Masalah

Bagaimana melaksanakan asuhan keperawatan gangguan kebutuhan eliminasi dengan *colic abdomen* di RSUD Jenderal Ahmad Yani Kota Metro Lampung Tahun 2022?

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Menggambarkan asuhan keperawatan gangguan kebutuhan eliminasi dengan *colic abdomen* di RSUD Jenderal Ahmad Yani Kota Metro Lampung Tahun 2022.

2. Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan pengkajian keperawatan gangguan kebutuhan eliminasi pada pasien *colic abdomen* di RSUD Jenderal Ahmad Yani Kota Metro Lampung Tahun 2022.
- b. Menggambarkan diagnosa keperawatan gangguan eliminasi pada pasien *colic abdomen* di RSUD Jenderal Ahmad Yani Kota Metro Lampung Tahun 2022.

- c. Menggambarkan perencanaan keperawatan gangguan eliminasi pada pasien *Colic abdomen* di RSUD Jenderal Ahmad Yani Kota Metro Lampung Tahun 2022.
- d. Menggambarkan tindakan keperawatan gangguan eliminasi pada pasien *Colic abdomen* di RSUD Jenderal Ahmad Yani Kota Metro Lampung Tahun 2022.
- e. Menggambarkan evaluasi keperawatan gangguan eliminasi pada pasien *Colic abdomen* di RSUD Jenderal Ahmad Yani Kota Metro Lampung Tahun 2022.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Laporan tugas akhir ini dapat di jadikan sebagai bahan untuk memberikan informasi dan menjadi refrensi mengenai asuhan keperawatan gangguan eliminasi pada pasien *colic abdomen*.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat Bagi Perawat

Laporan tugas akhir ini dapat dijadikan sebagai bahan untuk meningkatkan mutu pelayanan kesehatan terutama dalam gangguan eliminasi pada pasien *colic abdomen*.

b. Manfaat Bagi Rumah Sakit Jenderal Ahmad Yani Kota Metro Lampung Tahun 2022

Laporan tugas akhir ini dapat dijadikan sebagai salah satu contoh hasil dalam melakukan asuhan keperawatan gangguan eliminasi pada pasien *colic abdomen*.

c. Manfaat Bagi Institusi Pendidikan D III Poltekkes Tanjung Karang

Laporan tugas akhir ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi institusi sebagai bahan referensi dan bacaan mahasiswa di perpustakaan terutama di lingkup bidang keperawatan kegawat daruratan.

E. Ruang Lingkup

Asuhan keperawatan ini membahas mengenai asuhan keperawatan dasar dengan gangguan pemenuhan kebutuhan eliminasi. Subyek sasaran laporan tugas akhir ini berfokus pada pasien dengan diagnosa medis *colic abdomen* yang berada di RSUD Jenderal Ahmad Yani Metro tahun 2022. Asuhan keperawatan ini dilakukan selama 3x24 jam yaitu pada tanggal 07 - 09 Februari 2022. Cara pengumpulan data yang digunakan menggunakan teknik pengkajian, wawancara dan rekam medis menggunakan media format asuhan keperawatan medikal bedah milik prodi DIII Keperawatan di Institusi Politeknik Kesehatan Tanjungkarang.